

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit sebagai tanaman penghasil minyak kelapa sawit (Crude Palm Oil/CPO) dan inti sawit (Palm Kerne/PK) merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil non migas bagi Indonesia. Ceraahnya Prospek komoditas minyak kelapa sawit dan produk turunannya didunia telah mendorong pemerintah Indonesia meningkatkan produktivitasnya (Hastuti et al.,2017).

Luas areal kelapa sawit di Indonesia cenderung meningkat selama tahun 2004-2016 sebesar 7,67%, sedangkan produksi kelapa sawit meningkat rata-rata 11,09% per tahun. Pada tahun 2004 luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia baru mencapai 5.284.723 juta ha, dengan rincian luas areal PBS (Perkebunan Besar Swasta) sebesar 2.458.520 juta ha, luas areal PR (Perkebunan Rakyat) sebesar 2.220.338 juta ha, dan luas areal PBN (Perkebunan Besar Negara) sebesar 605.865 juta ha. Sedangkan pada tahun 2016 luas lahan perkebunan kelapa sawit

Indonesia sudah meningkat menjadi 11.672.861 juta ha, dengan rincian luas areal PBS (Perkebunan Besar Swasta) sebesar 6.153.277 juta ha, luas areal PR (Perkebunan Rakyat) sebesar 4.763.797 juta ha, dan luas areal PBN (Perkebunan Besar Negara) sebesar 755.787 juta ha.(Hastuti et al.,2017).

Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas tanaman, diantaranya adalah kualitas dan karakteristik bahan tanaman atau benih yang di tanam. Benih unggul merupakan modal dasar dari perusahaan untuk mencapai produktivitas dan mutu minyak kelapa sawit yang tinggi. Proses untuk mengembangkan benih menjadi bibit yang siap ditanam disebut pembibitan. Tahapan pembibitan harus mendapat perhatian serius bila ingin mendapat bibit yang berkualitas. Pembibitan kelapa sawit dibuat dengan tujuan untuk memperoleh bibit siap tanam ke lapangan yang memiliki standar mutu dan kualitas yang baik dari sumber yang terpercaya. Pembibitan kelapa sawit merupakan langkah permulaan yang sangat menentukan keberhasilan penanaman di lapangan. Proses pembibitan diperlukan karena dipandang jauh lebih menguntungkan dibandingkan penanaman benih langsung di lapangan (Hastuti et al.,2017).

Pada perkebunan kelapa sawit ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan produksi yang optimal diantaranya meliputi pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan dan pemanenan. Hal ini saling terkait untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit perkebunan perlu memperhatikan tahap awal yaitu pada pembibitan sebelum mendapatkan produksi. Pembibitan merupakan tahap awal

kunci kesuksesan, karena pertumbuhan bibit merupakan periode kritis yang sangat menentukan keberhasilan pertumbuhan tanaman selanjutnya (Hastuti et al.,2017).

Kelapa sawit yang sudah memberikan hasil, akan mempunyai sisa-sisa produksi (limbah) yang dapat dimanfaatkan. Tandan kosong kelapa sawit (TKKS) biasanya hanya diaplikasikan sebagai mulsa pada piringan kelapa sawit. Tandan kosong yang hanya digunakan sebagai mulsa dapat menimbulkan banyak masalah. Dapat mencemari lingkungan atau dapat menjadi sarang hama yang menyerang kelapa sawit. Sebagai salah satu pemanfaatannya, dapat digunakan sebagai pupuk.

Selain itu ketersediaan air sangat penting bagi pertumbuhan bibit. Pemberian air juga memerlukan perhatian dan ketelitian, karena baik kelebihan atau kekurangan air keduanya berdampak negatif. Cara pemberian air dapat bermacam-macam, dari yang sederhana sampai dengan penggunaan irigasi curah (sprinkler irrigation). Frekuensi dan banyaknya air siraman yang diperlukan ditentukan oleh pola curah hujan di lokasi pembibitan. Pada pembibitan awal pre nursery kebutuhan tiap bibit adalah sekitar 0,1 liter, 0,2 liter dan 0,3 liter/ hari, berturut-turut untuk bibit umur 1 bulan- 3 bulan (Hastuti et al.,2017).

B. Rumusan Masalah

Ketersediaan air merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pertumbuhan bibit kelapa sawit, kekeringan dapat menyebabkan penurunan laju fotosintesis yang berdampak negatif pada pertumbuhan tanaman, maka dari itu

penambahan mulsa dapat menjaga kelembaban tanah sehingga cadangan air dapat terjaga didalam tanah sehingga ketersediaan air dapat terjaga, ketebalan mulsa mempengaruhi kemampuan dalam mengikat air, sehingga semakin tebal mulsa maka kebutuhan air akan semakin sedikit.

Sekam padi merupakan lapisan penutup permukaan tanah sebagai mulsa, Salah satu mulsa organik yang dapat digunakan sebagai mulsa adalah sekam padi. Sekam padi dapat menjaga kelembapan tanah, menekan laju pertumbuhan gulma, dan mengandung unsur hara silika yang berfungsi untuk mengokohkan batang tanaman.

Semakin tebal mulsa akan menyebabkan evaporasi tanah menjadi semakin rendah hal ini belum tentu baik bagi pertumbuhan tanaman, maka perlu diteliti ketebalan mulsa sekam padi yang tepat terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi antara ketebalan mulsa dan frekuensi penyiraman tanaman pada bibit kelapa sawit di *Main Nursery*
2. Untuk mengetahui respon pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Main Nursery* terhadap ketebalan mulsa yang berbeda.
3. Untuk mengetahui frekuensi penyiraman yang terdiri dari 3 aras terbaik bagi pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Main Nursery*.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai frekuensi penyiraman dan ketebalan mulsa pada bibit kelapa sawit di *Main Nursery*
2. Dapat digunakan sebagai acuan dan refrensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.